

Ning Omah Wae
Karya untuk Biola dan Piano
Composition Virtual Concert
2020

oleh:
Kristiyanto Christinus

A. Latar Belakang

Ketika kita mengerti musik, maka kita dapat mendengarkan, lalu memahami persamaan dan perbedaan dalam setiap karya musik. Kita akan mendengarkan nada dan interval yang sedang dimainkan untuk mendapatkan makna dari sebuah karya musik. Dengan mendengar dan merasakan nada dan interval dengan disertai oleh petunjuk yang tepat, maka kita dapat menggambarkan gaya, bentuk, ekspresi, timbre, dinamika, serta progresi harmoni dalam musik. Hal ini menjadi relevan dalam musik kontemporer di mana timbre, dinamika, bentuk, durasi, bunyi, sunyi, dan ilusi akan kelihatan lebih dominan dibandingkan dengan nada dan interval objektif dan subjektif. Namun, untuk dapat memahami sesuatu yang baru, maka seseorang harus memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Inovasi perlu dilakukan untuk mewujudkan kembali sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dalam berbagai bentuk, sesuatu yang telah lampau tetap meninggalkan tanda pada musik kontemporer.

Karya *Ning Omah Wae* merupakan karya musik baru yang terinspirasi dari pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak Maret 2020 lalu. *Ning Omah Wae* sendiri berarti "Di Rumah Saja", seperti anjuran dari pemerintah dan para tenaga kesehatan agar virus corona tidak tersebar lebih luas dan menjangkiti lebih banyak orang, sehingga pandemi bisa cepat berakhir. Covid-19 telah membuat hampir seluruh orang di dunia harus melakukan segala kegiatannya di dalam rumah. Bahkan orang-orang harus bekerja dari rumah. Anak-anak pun bersekolah dengan sistem *online*, begitu pula dengan dunia perkuliahan. Orang-orang hanya diperbolehkan untuk keluar rumah hanya jika ada keperluan yang sangat penting dan mendesak, seperti membeli kebutuhan sehari-hari, misalnya. Itupun dilakukan dengan *new normal*, yakni kebiasaan baru yang sudah harus dilakukan sejak virus ini masuk ke Indonesia, seperti harus memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan lainnya. Karena itu, *hashtag #DiRumahAja* menjadi sangat viral di dunia maya, menunjukkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk saling mengingatkan akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan agar tidak mudah terpapar oleh virus corona.

Lajunya penyebaran Covid-19 membuat pemerintah memutuskan untuk membagi-bagi wilayah di Indonesia ke dalam 4 kategori wilayah yang dibedakan dengan

menggunakan warna merah, oranye, kuning, dan hijau. Warna wilayah yang paling aman adalah zona hijau, lalu zona kuning adalah wilayah yang sudah terdapat beberapa kasus namun tidak terdapat kelompok penularan komunitas. Selanjutnya adalah zona oranye, yaitu wilayah dengan klaster penyebaran kecil, dan yang terakhir adalah zona merah, yang merupakan wilayah yang telah mempertahankan transmisi komunitas. Selain menandai status bahaya dari sebuah wilayah yang terpapar Covid-19, zona warna juga digunakan untuk menandai protokol kesehatan yang harus diterapkan dan dipatuhi. Karya ini disampaikan oleh komposer melalui penulisan partitur grafik lingkaran dengan 4 warna yang berbeda sesuai dengan kategori wilayah terkait penyebaran Covid-19. Karya ini dibuat dengan format biola dan piano.

Pada karya ini, komposer menggunakan *polychord*. *Polychord* sendiri adalah kombinasi simultan dari dua atau lebih akor dari area harmonik yang berbeda. Segmen dari *polychord* disebut sebagai unit chordal. Awal dari *polychord* dapat ditelusuri ke *double* dan *triple pedal point*, di mana petunjuk bitonalitas, yang disebabkan oleh hubungan *passing chords* ke *pedal chords*, terletak pada *passing harmony*. Kerapatan struktur polikordal ditentukan oleh jarak. Menempatkan unit chordal terpisah dengan baik memungkinkan getaran nada maksimum. Instrumentasi yang kontras dari unit chordal secara jelas mendefinisikan zona harmonik yang kontras. Menggandakan interval konsonan memberi kekuatan. Nada yang umum untuk unit membantu memadukan bagian-bagian komponen. Hubungan nada bawah dan atas polychord itu penting. Resonansi suara luar konsonan menyebarkan keefektifannya ke seluruh formasi dan suara terluar yang tidak bersuara melakukan hal yang sama. Polikord dalam karya ini terdapat pada masing-masing unit chordal yang ada pada piano dan biola.

Karya ini tidak hanya menggunakan unsur musikal dari kedua instrumen itu saja, namun juga menggunakan hasil dari eksplorasi bunyi piano, yaitu dengan memukul bagian *music desk* untuk memberi efek perkusif yang kemudian dituangkan ke dalam karya komposisi musik. Seperti karya yang berjudul "4'33" oleh komposer eksperimental Amerika, John Cage (1912-1992) yang dibuat pada tahun 1952. Karya tersebut merupakan sebuah komposisi tiga bagian untuk satuan instrumen atau kombinasi instrumen dan dengan skor yang menginstruksikan pemain untuk tidak memainkan instrumen mereka sepanjang 4 menit 33 detik tadi, dengan tujuan untuk mengajak

penonton mendengar bunyi-bunyian dari sekitar bersamaan saat karya ini mulai dimainkan, didukung dengan keheningan dari para pemain yang secara sengaja dilakukan. Mungkin, sebagai penonton, karya ini hanya akan dianggap sebagai "4 menit 33 detik keheningan". Judulnya pun diambil dari total durasi karya komposisi tersebut. Kajian karya tersebut tidak berbeda jauh dengan karya *Ning Omah Wae* yang juga mengeksplorasi bunyi dari piano yang tidak hanya dari memencet tutsnya saja, namun juga memanfaatkan bagian lainnya untuk memperkaya bunyi yang dihasilkan di dalam karya.

B. Rumusan Penciptaan

Dipilihnya penggunaan grafik sesuai dengan pembagian warna untuk kategori wilayah terkait penyebaran Covid-19 sebagai panduan skor serta teknik *polychord* pada karya kontemporer ini berdasarkan latar belakang masalah. Untuk itu, dirumuskan pertanyaan rumusan penciptaan dengan tujuan untuk memfokuskan arah penciptaan karya dan menguak bagaimana asimilasi ini diwujudkan.

Bagaimana cara peleburan antar pembagian kategori wilayah berdasarkan warna dan sebuah disiplin ilmu teknis diwujudkan dalam sebuah karya menjadi inti rumusan dalam proses karya ini. Kemudian, bagaimana penerapan kedua hal tersebut dalam sebuah pertunjukan musik merupakan topik penting yang menjadikan riset ini dapat dinikmati oleh orang lain.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan karya ini adalah untuk membuat suatu komposisi musik yang terinspirasi dari keadaan pandemi yang terjadi di dunia pada saat ini yaitu Covid-19 yang tidak membatasi para seniman untuk tetap berkarya, dan justru menjadi suatu ajang untuk terus produktif walaupun harus tetap diam di rumah ke dalam sebuah karya kontemporer di mana dinamika, ritmis, dan durasi akan lebih dominan daripada nada dan interval yang ada di dalam karya tersebut.

Agar dapat bermanfaat menjadi edukasi bagi sesama, maka penulis membuat partitur grafik/diagram warna yang memuat 4 warna berbeda untuk dimainkan pemain biola dan piano, sehingga karya ini terdokumentasikan sekaligus dapat menjadi referensi

baru dalam karya kontemporer yang terinspirasi dari keadaan sosial maupun alam yang sedang terjadi.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

Eksistensi musik sebagai sebuah kesenian sudah sangat dekat di dalam kehidupan manusia untuk diperdengarkan dan dimainkan. Keberadaan musik yang juga mempunyai nilai-nilai norma kebudayaan dan tradisi, membuat manusia mampu menciptakan aksi maupun kreasi. Musik itu penting, berasal dari simbol yang diartikulasikan sebagai objek virtual dari struktur dinamik, pengalaman virtual, simbol bahasa dan ekspresi dalam kehidupan manusia (Susanne Langer, 1957:329).

Istilah "musik baru" lebih sering dipakai di dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti dari istilah "musik kontemporer" untuk menghindari kesalahpahaman dari pengertian musik kontemporer sesungguhnya. Aaron Copland menyatakan bahwa musik kontemporer merupakan sebuah tanda keterbukaan antara banyak kemungkinan, termasuk penemuan para ilmuwan tentang teknologi, karya musik lokal baru, instrumentasi, gaya permainan sebagai alur produksi budaya dan tradisi di Indonesia (Dieter Mack, 1995:505).

Perkembangan musik kontemporer di Indonesia tidak hanya dari kekayaan tradisi semata. Ada banyak musik yang berasal dari luar kebudayaan Indonesia yang terus tumbuh dan berkembang di samping musik tradisi Indonesia. Contohnya, musik klasik barat yang terus berkembang, lalu musik populer, rock, dan jazz yang lebih mendominasi dunia permusikan di Indonesia dibandingkan dengan musik tradisi Jawa. (Dieter Mack, 1995:502)

Kontemporer mengangkut masalah kontekstual. *Contemporary* dalam bahasa Inggris berarti zaman sekarang atau kini. Musik kontemporer semestinya adalah musik yang bersifat kekinian, sesuai dengan zaman yang berlaku sekarang. Dengan demikian, sebenarnya musik kontemporer tidak mempermasalahkan bentuk fisik atau wadahnya, tetapi lebih pada sifat dan pesan atau isi yang ingin disampaikan, yang harus kekinian, berlaku atau sesuai dengan zamannya (Supanggah, 1996).

E. Ide Penciptaan

Musik kontemporer masih tetap mengandung nuansa polemik pada setiap pembicaraan musik di Indonesia (Lindsay, 1991). Kebanyakan orang hanya memikirkan dan mendiskusikan tentang istilah "kontemporer" daripada musik itu sendiri. Sebenarnya, pemikiran seperti itu bisa diubah dengan cara memberi saran kepada para apresiator untuk mencoba pergi keluar mencari pengalaman audio-visual seperti mengunjungi pertunjukan musik kontemporer secara langsung. Dengan begitu, apresiator bisa mendapatkan pengalaman tentang bagaimana sebuah karya berbicara di atas panggung dan melihat segala sesuatu yang terjadi, seperti bagaimana suatu bunyi diproduksi oleh alat musik, serta gagasan apa yang ingin disampaikan komposer kepada para pendengar/penontonnya.

Ternyata selama ini istilah kontemporer—salah satu istilah dalam periodisasi musik di Indonesia—diambil dari peristiwa yang terjadi di Barat. Jika di Eropa, istilah musik kontemporer tidak hanya merujuk pada satu periode saja, melainkan muncul pada setiap periode. Musik Kontemporer selalu ada pada setiap penghujung dalam suatu fase periode tertentu. Dengan kata lain, istilah "kontemporer" lebih merujuk kepada gaya individual yang dikembangkan oleh komposer beserta pesan yang ada di dalam karyanya pada setiap periode. Walaupun begitu, salah satu tolak ukur penting yang harus disebut adalah aspek individual tiap komposer dalam penggarapan karyanya.

Mack (2001) lebih menegaskan musik kontemporer berada pada penghujung zaman. Musik kontemporer dipisahkan dari tradisi. Kriteria kontemporer adalah ketidakbiasaan atau sesuatu bayangan "kebebasan sepenuhnya". Orang-orang menganggap kontemporer sebagai salah satu gaya tertentu. Padahal, kontemporer harusnya dianggap sebagai suatu sikap menggarap di ujung perkembangan seni yang digeluti. Pengertian "kontemporer" di Barat adalah sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan waktu, sebuah dinamika linier di mana melihat dan mengimitasi kembali pada sesuatu yang pernah ada dinilai reaksioner dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Demikian kontemporer muncul dari suatu hal yang sudah pernah ada, dan atau lebih merupakan jawaban atas persoalan yang ada. Karya-karya musik kontemporer merupakan tindak lanjut atau reaksi dari karya musik yang pernah ada. Maka tidak mengherankan apabila ada beberapa seniman yang ingin mengembangkan jenis musik

tradisi sering dituduh "merusak nilai-nilai tradisi". Padahal, mereka tidak menghapus yang ada, melainkan ingin menambahkan sesuatu.

Istilah "kontemporer" yang lebih merujuk pada gaya individual yang dikembangkan oleh komposer sangat tampak pada penerapan multidisiplin pada karya ini.

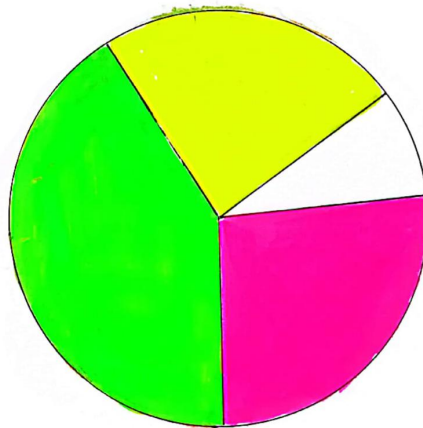
F. Ide Bentuk

Rancangan penciptaan karya berjudul *Ning Omah Wae* ini secara representasional merupakan inovasi atau reaksi dari zaman yang ada, yang melibatkan beberapa disiplin ilmu sehingga terjadi pemahaman bersama antar disiplin ilmu yang terlibat tentang solusi dari karya ini dengan tidak meninggalkan kekhususan masing-masing disiplin ilmu.

Kemudian, secara non-representasional, karya ini diciptakan melalui intuisi komposer sendiri dengan kebebasan dalam memwujudkan karya ini. Tidak ada format tertentu mengikuti bentuk-bentuk lagu yang sudah ada sebelumnya, sesuai dengan arti dari kontemporer sendiri yang membuat karya sesuai dengan kemaunnya serta menonjolkan kekhasan dari seorang komposer itu sendiri.

G. Medium dan Teknik yang dipakai

Medium yang digunakan pada karya ini adalah nada, yaitu perpaduan dari bunyi dan irama, dengan tempo yang berubah-ubah, antara lain moderato, allegro, presto, dan adagio. Lalu pada piano, banyak digunakan teknik arpeggio kromatis. Sedangkan pada biola, banyak digunakan teknik glissando, pizzicato, tremolo, dan juga muncul di interval kwart lebih atau tritonus.



Formatnya sendiri ada empat bagian sesuai dengan partitur grafik yang berbentuk lingkaran dengan empat warna berbeda mengikuti pembagian wilayah zona terkait penyebaran Covid-19.

H. Proses Penciptaan

Tahapan ini dibuat agar dalam pelaksanaan penciptaan karya tidak keluar dari jalur, serta mempermudah pelaksanaan proses penciptaan agar dapat berjalan dengan baik. Metode ini memuat paparan dari proses perencanaan hingga ke dalam bentuk akhir pertunjukan. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini meliputi beberapa tahapan, antara lain observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Adapun rincian tahapan kerjanya sebagai berikut:

1. Observasi

a. Mencari ide, gagasan, dan meneliti sumber

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam pembuatan suatu karya seni penciptaan. Tahapan mencari ide garap, gagasan, dan materi yang akan diunggah ke dalam karya cipta. Tahapan ini dapat dilakukan dengan menemukan data terlebih dahulu dari berbagai sumber, seperti buku acuan, internet, maupun data tertulis dari ide atau sumber garap yang akan dieksekusi menjadi karya cipta seni. Tahap observasi ini sendiri mempunyai tujuan untuk mendapatkan kedalaman materi dari ide yang akan dibuat, yang difokuskan kepada referensi karya musik kontemporer dan beberapa ilmu harmoni serta teknik penulisan skor berupa diagram warna yang merupakan gaya individual yang akan diterapkan komposer pada karyanya.

b. Penyusunan naskah

Menyusun cerita tentang pembagian pola dalam sebuah karya yang akan digunakan secara garis besar, juga termasuk menentukan konsep dan tema agar tidak melenceng dari keinginan komposer. Penyebaran Covid-19 di Indonesia yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga harus diadakannya pembatasan kegiatan di luar rumah sejak Maret 2020 lalu menjadi topik penting yang dituangkan dalam karya kontemporer ini. Karena itu, judul yang diangkat adalah *Ning Omah Wae*, menggunakan bahasa Jawa yang berarti "Di Rumah

Saja", yaitu anjuran oleh pemerintah dan tenaga kesehatan kepada masyarakat agar tetap di rumah dan tidak keluar jika tidak ada kepentingan mendesak. Partitur karya ini sendiri berupa grafik/diagram dengan 4 warna berbeda yang terinspirasi dari pengkategorian wilayah terkait penyebaran Covid-19 di Indonesia, yakni hijau, kuning, oranye, dan merah, beserta pembagian pola, dinamika, dan durasi yang sudah tercantum juga di dalamnya.

2. Eksplorasi

Menentukan konsep penyajian, komposisi instrumen, alur tensi karya, serta langkah teknis dalam memainkan karya akan dilakukan pada tahap ini. Tahapan ini juga merupakan langkah dalam mengeksplorasi karya itu sendiri, dalam artian proses latihan, pengarahan, serta aransemen jika diperlukan.

3. Eksperimentasi

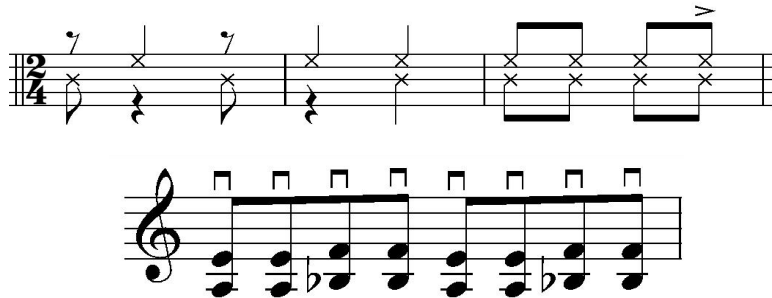
Tahapan terakhir ini akan difungsikan sebagai tahap pelengkap dalam mempersiapkan pertunjukan hingga ke fase akhir. Penyelarasan di mana konsep pemikiran dan keinginan dari komposer dapat direalisasikan oleh violinist dan pianist.

I. Rancangan Penciptaan

Penyusunan karya musik kontemporer ini dirancang menggunakan format duo piano dan biola. Pengembangan yang dilakukan penulis pada garapan ini adalah harmoni serta teknik-teknik dalam permainan piano dan biola pada umumnya.

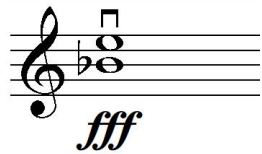
Pada partitur grafik karya ini, terdapat 4 warna berbeda yang berisi pola-pola yang akan dimainkan oleh pemain. Pola-pola tersebut digabung dalam satu karya yang berdurasi sekitar 5 menit.



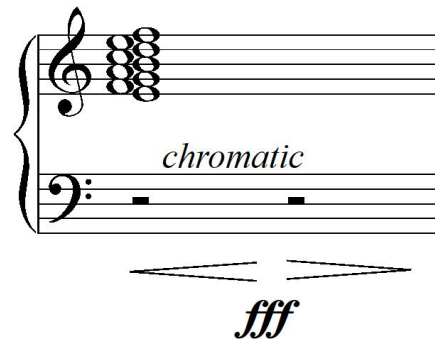


Pola pertama terfokus pada melodi yang dipegang oleh biola serta bunyi pukulan ritmis pada *music desk* piano. Pola pertama ini merupakan grafik yang berwarna hijau, menggambarkan masa awal virus corona yang ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 lalu. Video viral mengenai virus ini, di mana orang-orang yang terinfeksi berjatuh di tempat umum, cukup membuat resah masyarakat di Indonesia. Namun, pada saat itu, masyarakat Indonesia sangat yakin bahwa virus tersebut tidak akan masuk ke dalam Indonesia, meskipun tetap ada ketakutan hal itu akan terjadi. Untuk itu, pada pola pertama ini suasana yang diangkat adalah misterius dan menegangkan, didukung oleh teknik *glissando* serta *pizzicato* oleh biola.





Pola kedua merupakan grafik berwarna kuning, menggambarkan masa ketika Covid-19 sudah mulai tersebar di Indonesia. Pemerintah kemudian melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar, segala sesuatu harus dilakukan di rumah demi terhambatnya penyebaran virus yang sangat cepat penularannya ini. Jalanan, tempat wisata, semua harus ditutup dan keadaan kota yang tadinya ramai, berubah menjadi sepi. Pola kedua ini diawali dengan suasana yang lebih tenang yang didukung oleh *chord blocking* piano kemudian *tremolo* biola.



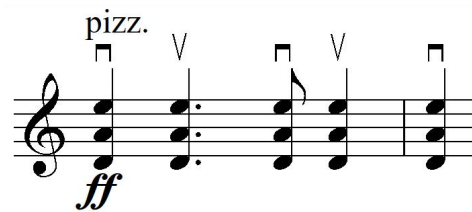
Pola ketiga merupakan grafik yang berwarna oranye, menggambarkan masa ketika kasus pasien Covid-19 serta kematian yang disebabkan oleh virus tersebut terus meningkat. Banyak berita-berita mengenai virus corona yang menyebar, baik berita faktual maupun *hoax* yang makin membuat orang-orang cemas. Maka pola ketiga ini dengan ekstrem berubah suasana dari pola kedua yang masih tenang menjadi mencekam dengan munculnya piano yang sering memainkan nada kromatis secara *arpeggio* serta

biola yang sering muncul di interval kwart lebih atau tritonus dan dimainkan dengan teknik *glissando*.



menggunakan tangga nada *whole tone*

Pola keempat merupakan grafik yang berwarna merah, menggambarkan masa ketika PSBB dirasa sudah tidak lagi mempan mengatasi masalah penyebaran Covid-19 karena ekonomi di Indonesia malah semakin menurun. Tempat-tempat publik dan transportasi umum jarak jauh mulai dibuka, yang kembali melancarkan ekonomi di Indonesia, namun menambah kasus Covid-19. Orang-orang sudah mulai stress karena harus tetap bekerja atau belajar di rumah, dan ketika itu belum ditemukan vaksin untuk mengatasi virus ini. Selain itu, semua orang rindu untuk bertemu dengan teman-teman dan orang-orang tersayang. Belum lagi yang berduka karena harus kehilangan orang terkasihnya akibat terpapar virus ini. Tetapi meskipun begitu, tiap orang tetap harus melanjutkan hidupnya apapun situasi yang terjadi pada saat itu. Sehingga, suasana yang dimunculkan pada pola terakhir ini merupakan percampuran dari kesedihan disertai keikhlasan. Bagian ini dimainkan dalam tempo *adagio*, dengan piano sebagai pengiring dan biola sebagai melodi. Di bagian ini, ada satu kalimat yang diulang dua kali, kemudian ditutup dengan piano yang tutsnya ditekan secara cepat dan acak, dan diakhiri dengan *arpeggio* kromatik oleh piano.



Berikut lampiran partitur dari karya *Ning Omah Wae*:

= SCORE =

"Ning Omah Wae"

(Kristiyanto Christinus)
Des. 2020

The image displays a handwritten musical score for the piece "Ning Omah Wae" by Kristiyanto Christinus, dated December 2020. The score is centered around a pie chart divided into three segments: a large green segment (approximately 40%), a yellow segment (approximately 25%), and a pink segment (approximately 35%). Surrounding the pie chart are several staves of musical notation. At the top left, there are two staves with notes and rests, with the word "Dis" written below them. To the right of the pie chart, there are two staves: the upper one shows a treble clef with notes and rests, and the lower one is labeled "pizz" (pizzicato) and contains notes with stems. Below the pie chart, there are two staves: the upper one contains notes with stems and rests, and the lower one is labeled "pizz" and contains notes with stems and rests. At the bottom left, there is a staff with notes and rests, with the word "chromatis" written below it. At the bottom right, there is a staff with notes and rests, with the word "pizz" written above it. The entire score is written in black ink on a white background.

Piano "Ning Omah Wae"

Piano

Melodi Violin

Violin

Moderato

Allegro

Pola

Presto

Chromatis (2 tangan)

Chromatis

Adagio

8 bassa

The image contains six systems of handwritten musical notation, each consisting of two staves. The notation is in bass clef with a common time signature. Each system includes a treble staff with chords and a bass staff with a melodic line. The systems are separated by vertical bar lines. The first system shows a change in key signature from one sharp to two sharps. The second system has a plus sign above the first measure of the bass staff. The third system has a plus sign above the fourth measure of the bass staff. The fourth system has a plus sign above the second measure of the bass staff. The fifth system has a plus sign above the first measure of the bass staff. The sixth system has a plus sign above the first measure of the bass staff and a double bar line at the end.

"Ning Omah Wae"

Violin

gliss #0

pizz

Allegro

Presto

chromatis

chromatis

J. Video Karya

Karya ini merupakan salah satu karya pada Composition Virtual Concert 2020 yang sudah diunggah dan ditayangkan di Youtube pada 16 Desember, 2020 lalu dan dapat ditonton kembali di kanal Youtube Prodi Penciptaan Musik ISI Yogyakarta atau melalui link berikut:

<http://youtu.be/2H9s6H5WFOk>

K. Deskripsi Karya

Karya Ning Omah Wae untuk format biola dan piano merupakan karya musik baru tentang bentuk eksplorasi bunyi yang terinspirasi dari situasi pandemi Covid-19 dengan indikator pada zona. Karya ini disampaikan oleh komposer melalui penulisan partitur grafik yang menyerupai lingkaran yang berisi 4 warna berbeda sesuai dengan kategori wilayah terkait penyebaran Covid-19.

L. Kesimpulan

Musik kontemporer merupakan tindak lanjut dari karya yang sudah ada, lalu merujuk pada gaya individual yang dikembangkan lagi oleh komposer dalam penciptaan karyanya. Karya *Ning Omah Wae* sendiri mengutamakan eksplorasi bunyi pada penggarapannya, yang dibuat dengan format biola dan piano. Penggunaan teknik glissando, pizzicato, dan tremolo pada biola, serta arpeggio kromatis pada piano, membangun suasana yang misterius dan menegangkan, sesuai dengan inspirasi dari karya ini, yaitu Covid-19 yang saat ini sedang menyebar di seluruh dunia, yang menyebabkan orang-orang harus tetap tinggal di dalam rumah untuk mengatasi penyebaran virus tersebut, untuk itu karya ini diberi judul *Ning Omah Wae* (Jawa) yang berarti “di rumah saja”, sesuai dengan *hashtag* yang tengah populer di media sosial. Partitur karya ini pun berbentuk grafik lingkaran yang berisi empat warna sesuai dengan pembagian wilayah terkait penyebaran Covid-19.

M. Daftar Pustaka

- Bennett, William. 2008. *The Science of Musical Sound: Volume 1*. USA: Rose Lane Press.
- Gordon, Edwin. 2007. *Learning Sequences in Music: A Contemporary Music Learning Theory*. Chicago: GIA Publications, Inc.
- Langer, Susanne. 1957. *Problems of Arts (Sixth Edition)*. New York: Charles Scribners Sons.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: UGM.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Jakarta, Bandung: IKIP Bandung University Press.
- Supanggah, Rahayu. 1996. *Dinamika Seni Tradisi, Modern, dan Kontemporer*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth-Century Harmony Creative Aspects and Practice*. USA: W. W. Norton & Company, Inc.